

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana alam seringkali menerpa suatu Negara, tak kecuali Negara Indonesia. Secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan. Menurut Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) faktor utama penyebab bencana, yakni : (1) Bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia; (2) Kapasitas yang rendah pada berbagai komponen di tingkat masyarakat; (3) Kerentanan yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur dan elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana.

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Bencana itu sendiri dapat diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.<sup>1</sup>

Daerah rawan bencana di Indonesia sangat tinggi. Data *United Nations Internasional Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) menyebutkan dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang ada di daerah yang mungkin kehilangan nyawa karena bencana, risiko bencana yang dihadapi Indonesia sangatlah tinggi.

Daerah khusus Ibu kota Jakarta (DKI Jakarta) adalah pusat pemerintahan yang ada di Indonesia, semua aktivitas pemerintahan, akses yang dilalui masyarakat Jabodetabek untuk melakukan rutinitasnya. Ibu kota Jakarta belakangan ini sering mengalami berbagai macam bencana, diantaranya yang paling sering terjadi adalah bencana banjir dan kebakaran. Hal tersebut terjadi karena berbagai penyebab, seperti sungai-sungai yang melintasi kota Jakarta mengalami penyempitan dan pendangkalan sungai, serta bencana kebakaran yang disebabkan oleh padatnya jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah DKI Jakarta yang melebihi kapasitas sebagaimana mestinya.

Empat kecamatan di Jakarta Utara termasuk kelurahan Ancol, wilayah dengan intensitas kepadatan penduduk yang tinggi. Padatnya penduduk di permukiman dapat mengakibatkan potensi kejadian,

---

<sup>1</sup> Dody Susanto. *Permata Bangsa Indonesia Ku-Kujaga dan Kubela*, (Karang Taruna Nasional, 2009), h. 9

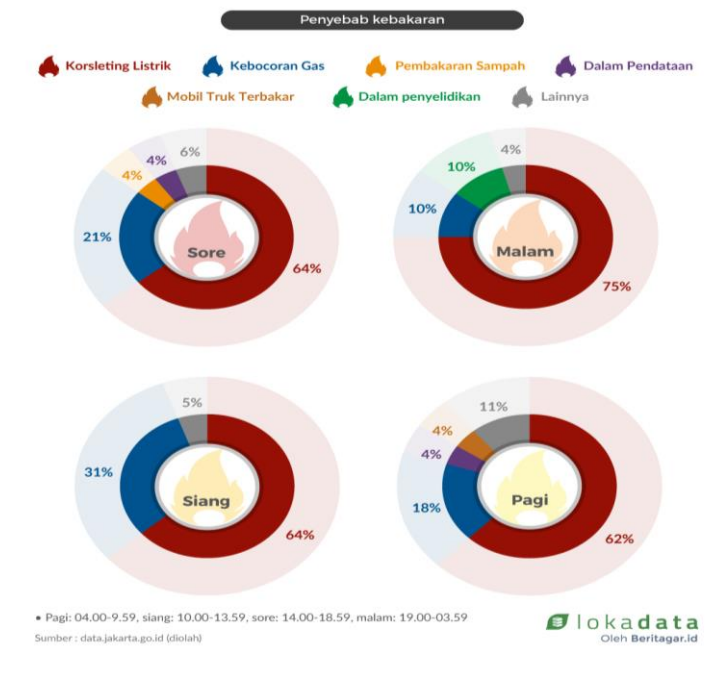
korban, dan kerusakan sarana yang semakin banyak. Sebanyak 2.267 kejadian kebakaran di DKI Jakarta dengan total kerugian Rp. 583,8 triliun. Dari seluruh kebakaran, 53 peristiwa terjadi di Kecamatan Pademangan.<sup>2</sup>

Masyarakat diwilayah kelurahan Ancol secara umum tidak lagi peduli terhadap kebersihan sungai. Mereka membuat pemukiman di bantaran sungai, kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah di sungai mengakibatkan volume sampah semakin bertambah. Sedangkan tempat sampah tidak mencukupi, dikarenakan petugas kebersihan sampah jarang mengambil sampah di tiap-tiap rumah warga. Oleh karena itu, warga berinisiatif membakar sampah yang sudah menumpuk disembarang tempat tanpa melihat tempat dan keadaan. Seperti halnya, warga membakar sampah dibawah pohon atau dibawah tiang listrik. Karena kelalaiannya, membuat api dari sampah tersebut menyambar pohon atau tiang listrik yang mengakibatkan terjadinya kebakaran. Selain itu, masyarakat juga tidak memikirkan keamanan dan kenyamanan tempat tinggal mereka, sehingga sering mengakibatkan terjadinya kebakaran yang disebabkan oleh kelalaian masyarakat itu sendiri, misalnya kelalaian masyarakat saat memasak seperti kurangnya kewawasan diri, seperti pada saat memasak ditinggal dan pada akhirnya lupa kalau sedang memasak, hal

---

<sup>2</sup> <https://beritagar.id/artikel/berita/jakarta-utara-paling-rawan-kebakaran> ( diakses pada tanggal 17 Agustus 2018, pukul 4.41)

tersebut mengakibatkan gas dan kompor meledak, serta dengan melakukan kecurangan-kecurangan berupa pencurian aliran listrik sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan keamanannya.



**Gambar 1.1 Penyebab Kebakaran**

Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung, dll dilanda api yang menimbulkan korban atau kerugian pada berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman,

<sup>3</sup> DR. A.B Susanto. *Disaster Management di Negeri Rawan Bencana*,() h. 3

mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.<sup>4</sup>

Korban yang ditimbulkan dari bencana kebakaran antara lain: hilangnya harta benda, trauma hingga merenggut korban jiwa. Pencegahan bencana kebakaran dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pelatihan dari pihak terkait, seperti: Dinas Pemadam Kebakaran, Kecamatan, Puskesmas, LSM, dsb.

Pemahaman pemuda tentang bencana kebakaran masih sangat kurang. Banyak dari mereka acuh tak acuh terhadap lingkungan dan cenderung tidak peka terhadap sekitar, tidak terkecuali pemuda Karang Taruna. Tidak sedikit pemuda Karang Taruna yang masih menganggur, dan mereka juga masih kurang dalam kemampuan untuk berkomunikasi dan kurangnya jaringan pergaulan yang luas.

Faktor tersebut yang membuat Devisi Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA) Kementrian Sosial memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada para pemuda Karang Taruna agar para pemuda Karang Taruna yang telah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana tersebut dapat mengaplikasikan dilingkungannya. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jakarta Utara dan Puskesmas juga memiliki andil untuk membantu pemuda Karang Taruna di daerah lingkungan setempat dengan bentuk pelatihan

---

<sup>4</sup> *Standar Operasional dan Prosedur(SOP) Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana*, (Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam), h. 9

Tanggap Bencana Kebakaran agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan para pemuda Karang Taruna dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan tempat tinggal dan meningkatkan *life skill* pemuda Karang Taruna.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Apa saja faktor penyebab terjadinya kebakaran?
- Apakah tujuan dari pelatihan tanggap bencana kebakaran di Karang Taruna Kelurahan Ancol?
- Bagaimana dampak dari pelatihan tanggap bencana kebakaran?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan luasnya masalah dan beberapa keterbatasan seperti waktu, tenaga, dan agar peneliti dapat meneliti lebih terfokus, maka dampak pelatihan tanggap bencana kebakaran dalam hal ini dibatasi pada: (1) Dampak terhadap wawasan; (2) Dampak terhadap mental; (3) Dampak terhadap peningkatan praktek penanganan kebencanaan (*lifeskill*); dan (4) Dampak Sosial pada pemuda Karang Taruna di Ancol, Jakarta Utara.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak pelatihan tanggap bencana kebakaran terhadap peningkatan *life skill* pada pemuda Karang Taruna di kelurahan Ancol, Jakarta Utara?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Bagi peneliti**

Diluar sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah ilmu dan menambah wawasan mengenai tanggap bencana kebakaran.

##### **b. Bagi pemuda Karang Taruna**

- Para pemuda diharapkan lebih aktif, lebih peduli terhadap lingkungan, dan mengimplementasikan *life skill* kepada pemuda lainnya.
- Memupuk dan meningkatkan minat pemuda untuk mengikuti pelatihan tanggap bencana.

##### **c. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

- Sebagai tambahan informasi atau dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi Prodi Pendidikan Luar Sekolah. Terutama yang terdapat kaitannya mengenai kebencanaan.